



Munich Personal RePEc Archive

**COMPARATIVE ANALYSIS OF
FINANCIAL DISTRESS IN
CONSTRUCTION COMPANIES IN
INDONESIA STOCK EXCHANGE IN
2014 –2018**

Fitri Amalia, Rizki

Politeknik PalComTech

5 March 2019

Online at <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/93962/>

MPRA Paper No. 93962, posted 17 May 2019 09:16 UTC

ANALISIS PERBANDINGAN *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN KONSTRUKSI DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014 – 2018

Rizki Fitri Amalia

Politeknik PalComTech

rizki_fitri@palcomtech.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the comparison of financial distress in construction companies in the Indonesia Stock Exchange in 2014 - 2018 using 5 methods are Altman Z-Score, Falmer, Grover, Springate and Zmijewski methods. The sampling technique used was purposive sampling. The sample in this study amounted to 8 construction companies. The analysis technique used is descriptive analysis by comparing the results of financial distress using the 5 methods. The results of the study stated that some companies experienced financial distress or experienced conditions of financial difficulties, such as Adhi Karya (ADHI) and Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK). Financial conditions that are unstable or experience fluctuations that cause companies to have the possibility of financial distress.

Keywords: *financial distress, construction*

1. PENDAHULUAN

Perusahaan konstruksi bangunan merupakan salah satu sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor konstruksi adalah salah satu sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan selalu dituntut untuk tetap meningkatkan kontribusinya. Belum maksimalnya kualitas infrastruktur publik di Indonesia juga menjadi faktor utama pendorong pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur tidak lepas dari peran para perusahaan konstruksi dalam membangun sinergitas yang baik untuk menciptakan daya saing suatu Negara yang kuat.

Beberapa tahun terakhir kinerja sektor konstruksi masih belum stabil atau dengan kata lain mengalami fluktuasi. Kinerja keuangan emiten-emiten saham di Bursa Efek Indonesia membukukan kinerja baik, namun ada perusahaan yang tidak mengalami peningkatan kinerja salah satunya sektor konstruksi. Penurunan kinerja keuangan sektor konstruksi ini dianggap sebagai sentimen negatif. Sentimen negatif tersebut datang dari investor yang saat ini cenderung ragu-ragu dan waspada, apakah para emiten konstruksi tersebut mampu mendanai semua kontrak yang telah didapatkan dan selesai pada waktu yang tepat. Pada saat ini banyak proyek konstruksi yang masih harus didanai seperti PT Wijaya Karya (WIKA) yang pendanaan proyeknya harus tertahan dikarenakan pembebasan lahan yang belum kunjung usai. Hal ini dikarenakan *China Development Bank* (CBD) belum mencairkan dana hingga pembebasan lahan selesai. Sentimen negatif lain yaitu terkait *holding* emiten konstruksi BUMN yang belum jelas, sehingga pasar memilih keluar dan *wait and see* di saham konstruksi.

Perusahaan yang sudah beroperasi dalam waktu tertentu dapat berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) jika perusahaan tersebut mengalami kondisi keuangan yang kurang baik (Fahmi, 2012). Apabila kondisi kesulitan keuangan tidak ditangani dengan tepat maka akan berdampak pada terjadinya potensi kesulitan keuangan pada perusahaan tersebut. Semakin dini kondisi *financial distress* diketahui

maka semakin baik kesempatan bagi perusahaan untuk mengatasi kondisi keuangannya, sehingga perusahaan bisa segera melakukan perbaikan-perbaikan agar perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Kondisi *financial distress* ini dapat dilihat lebih awal agar memperbaiki kondisi keuangan sebelum sampai pada kondisi krisis pada perusahaan tersebut sebagai upaya peringatan dini. Perhitungan *financial distress* dalam penelitian ini menggunakan metode *Altman Z-Score*, metode *Falmer*, metode *Grover*, metode *Springate* dan metode *Zmijewski*.

Menurut penelitian Patunrui dan Yati (2017), tentang analisis *financial distress* menggunakan metode *Altman Z-Score* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menyatakan bahwa setelah dilakukan perhitungan nilai *Altman Z-Score* yang dihasilkan oleh 10 perusahaan farmasi yang terdapat pada sampel penelitian, terdapat perusahaan yang mengalami peningkatan yang konsisten dari tahun 2013-2015, ada juga yang mengalami penurunan yang konsisten dan ada juga yang tetap dari tahun ke tahun.

Menurut Norita dan Dahar (2016), tentang analisis *financial distress* menggunakan metode *Falmer* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menyatakan bahwa pada tahun 2013 merupakan tahun dimana perusahaan manufaktur mengalami *financial distress* yang tinggi dengan hasil presentase 19%, sedangkan tahun 2011 sebesar 15%, tahun 2012 sebesar 10%, dan tahun 2014 sebesar 17%. Hasil prediksi metode *Falmer* menunjukkan bahwa perusahaan di atas 38 tahun yang mengalami *financial distress*, namun perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* harus melakukan antisipasi agar perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Gunawan et al (2017), tentang perbandingan prediksi *financial distress* dengan metode *Altman*, *Grover* dan *Zmijewski* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil perbandingan ketiga metode prediksi *financial distress* menunjukkan bahwa tingkat akurasi prediksi *financial distress* tertinggi hingga terendah berturut-turut yaitu *Zmijewski*, *Grover* dan *Altman*. Metode *Zmijewski* lebih menekankan pada ukuran utang, sedangkan dua metode lainnya lebih menekankan pada ukuran profitabilitas. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis meneliti Bagaimana analisis perbandingan *financial distress* pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2018 menggunakan metode *Altman Z-Score*, metode *Falmer*, metode *Grover*, metode *Springate* dan metode *Zmijewski*?

2. TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Teori Stakeholder

Teori *Stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain). Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengungkapkan atau tidak suatu informasi di dalam laporan keuangan. Pihak manajemen dituntut untuk bersikap transparan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dibuat berdasarkan aktivitas-aktivitas yang terjadi di perusahaan pada waktu periode tertentu. Dalam laporan keuangan akan dapat diketahui apakah perusahaan berada dalam kondisi sehat atau mengalami *financial distress* (Hadi, 2008).

2.2 Financial Distress

Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kesulitan keuangan (Fahmi, 2012). Pengenalan lebih awal kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* menjadi perlu dilakukan analisis. Analisis *financial distress* dilakukan untuk memperoleh peringatan awal tentang kesehatan suatu perusahaan, sehingga perusahaan dapat menemukan indikasi adanya kesulitan dalam keuangan. Semakin baik pula perusahaan untuk melakukan tindakan perbaikan agar dapat memperbaiki kesehatan perusahaan dan dapat membuat strategi atau kebijakan untuk dapat memperbaiki dan menghadapi kemungkinan terburuknya (Wulandari, 2014).

2.3 Metode Prediksi Financial Distress

1. Metode Altman Z-Score

$$Z\text{-Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,999 X_5$$

Rumus:

Keterangan:

X_1 = modal kerja / total aktiva

X_2 = laba ditahan / total aktiva

X_3 = laba sebelum pajak dan bunga / total aktiva

X_4 = nilai pasar ekuitas / nilai buku total kewajiban

X_5 = penjualan / total aktiva

Nilai:

- Jika nilai *Z-Score* lebih besar dari 2,99 maka perusahaan masuk ke *safe zone*, yaitu area dimana perusahaan dikatakan sehat atau tidak mengalami kesulitan keuangan.
- Jika nilai *Z-Score* yang berada diantara 1,81 – 2,99 termasuk pada *grey zone*, yang berarti perusahaan berada di daerah abu-abu, dimana perusahaan bisa berpotensi mengalami kesulitan keuangan.
- Jika nilai *Z-Score* lebih kecil dari 1,81 berarti perusahaan masuk ke *distres zone*, dimana perusahaan tidak sehat atau terindikasi mengalami kesulitan keuangan.

2. Metode Falmer

$$F = 5,52 X_1 + 0,212 X_2 + 0,073 X_3 + 1,27 X_4 - 0,12 X_5 + 2,335 X_6 + 0,575 X_7 + 1,082 X_8 + 0,894 X_9 - 6,075$$

Rumus:

Keterangan :

X_1 = Rata-rata total laba ditahan / rata-rata total asset

X_2 = Pendapatan / rata-rata total asset

X_3 = EBT / total ekuitas

X_4 = Arus kas operasional / total kewajiban

X_5 = Rasio kewajiban / total ekuitas

X_6 = Rasio kewajiban lancar / total asset

X_7 = Logaritma dari asset berwujud

X_8 = Rata-rata modal kerja / total kewajiban

X_9 = Logaritma EBIT / biaya bunga

Nilai: jika $F < 0$ maka perusahaan akan dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami indikasi kesulitan keuangan.

3. Metode *Grover*

$$G = 1,650 X_1 + 3,404 X_3 - 0,016 ROA + 0,057$$

Rumus:

Keterangan :

X_1 = Modal kerja / total aktiva

X_3 = Laba sebelum pajak / total aktiva

ROA = Pendapatan bersih / total aktiva

Nilai:

- Perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan apabila skor kurang dari atau sama dengan $-0,02$ ($G \leq -0,02$).
- Perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan sehat adalah lebih dari atau sama dengan $0,01$ ($G \geq 0,01$).

4. Metode *Springate*

$$Z = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

Rumus:

Keterangan:

A = Modal kerja / total aktiva

B = Laba sebelum pajak dan bunga / total aktiva

C = Laba sebelum pajak / kewajiban lancar

D = Penjualan / total aktiva

Nilai:

- Jika nilai *Springate* lebih besar dari $0,862$ maka perusahaan masuk dalam kategori perusahaan sehat.
- Jika nilai *Springate* lebih kecil dari $0,862$ maka perusahaan masuk ke dalam kategori perusahaan tidak sehat atau berpotensi mengalami kesulitan keuangan.

5. Metode *Zmijewski*

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Rumus:

Keterangan:

X_1 = ROA

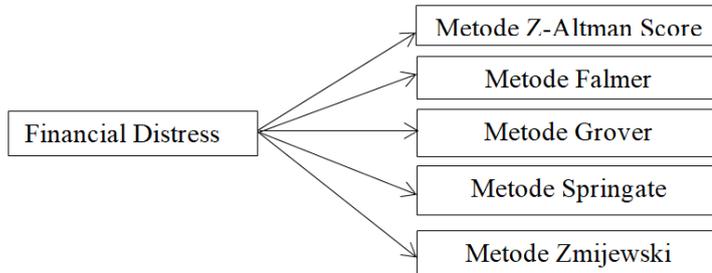
X_2 = Leverage

X_3 = Liquidity

Nilai:

- a. Semakin besar nilai *Zmijewski* (bernilai positif) maka berpotensi dikatakan sebagai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.
- b. Semakin kecil nilai *Zmijewski* (bernilai negatif) maka dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat.

2.4 Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

3. METODOLOGI PENELITIAN

Analisis data dalam penelitian ini analisis deskriptif dengan menggunakan Model Z-Altman Score, Falmer, Grover, Springate, dan Zmijewski digunakan untuk melihat status kesehatan pada perusahaan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018.

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 13 perusahaan konstruksi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018. Pertimbangan atau kriteria tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang dimaksud dalam teknik *purposive sampling* penelitian ini yaitu :

1. Perusahaan konstruksi tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, yaitu tahun 2014 sampai 2018.
2. Perusahaan memiliki laporan keuangan dan tahunan selama 5 tahun yaitu pada tahun 2014 sampai 2018.

Tabel 3.1.

Data perusahaan yang menjadi sampel penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk
2	DGIK	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk
3	JKON	Jaya konstruksi Manggala Pratama Tbk
4	PTPP	PP (Persero) Tbk
5	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk
6	TOTL	Total Bangun Persada Tbk
7	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk
8	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk

Sumber : www.idx.co.id (2018)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Hasil Perhitungan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Konstruksi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2018

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan Metode Altman Z-Score Perusahaan Konstruksi Tahun 2014 – 2018

Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata	Prediksi
	2014	2015	2016	2017	2018		
ADHI	1,817	1,750	1,511	1,195	1,150	1,516	Distres zone
DGIK	1,694	2,187	1,316	(0,098)	0,953	1,367	Distres zone
JKON	3,484	5,872	6,430	5,244	4,636	4,934	Safe zone
PTPP	1,803	2,199	2,180	1,775	1,327	1,822	Grey zone
SSIA	2,324	2,453	1,846	1,139	1,845	2,069	Grey zone
TOTL	2,637	2,777	1,870	2,140	2,060	2,408	Grey zone
WIKA	1,950	2,390	1,728	1,630	1,210	1,806	Distres zone
WSKT	2,072	2,235	1,480	1,096	0,945	1,624	Distres zone

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat, dari 8 perusahaan tersebut ada 4 perusahaan yang mengalami *distress zone* yaitu Adhi Karya (ADHI), Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK), Wijaya Karya (WIKA) dan Waskita Karya (WSKT). Lalu yang mengalami *grey zone* ada 3 perusahaan yaitu PP (PTPP), Surya Semesta Internusa (SSIA) dan Total Bangun Persada (TOTL), Sedangkan yang mengalami *safe zone* hanya 1 perusahaan yaitu Jaya Konstruksi Manggala (JKON).

4.2. Analisis Hasil Perhitungan Metode Falmer Pada Perusahaan Konstruksi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2018

Tabel 4.2
Hasil Perhitungan Metode Falmer Pada Perusahaan Konstruksi Tahun 2014-2018

Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata	Prediksi
	2014	2015	2016	2017	2018		
ADHI	3,259	2,837	4,062	2,962	2,801	3,151	Non distres
DGIK	3,340	3,113	1,849	(0,566)	2,215	2,198	Non distres
JKON	3,546	3,442	3,714	4,058	3,423	3,618	Non distres
PTPP	2,864	2,796	3,773	3,653	3,505	3,237	Non distres
SSIA	3,928	3,263	2,919	1,830	3,831	3,384	Non distres
TOTL	4,062	2,600	5,496	4,413	4,629	4,371	Non distres
WIKA	4,141	3,625	3,250	2,929	3,125	3,566	Non distres
WSKT	4,587	4,406	4,149	3,923	4,129	4,251	Non distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat, dari 8 perusahaan tersebut semuanya berada dalam kondisi *non distress* artinya semua perusahaan berada dalam kondisi sehat. Namun ada perusahaan yang menghasilkan nilai terendah yaitu Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK), di tahun 2016 perusahaan menghasilkan hasil yang negatif. Hal ini disebabkan oleh perusahaan tidak membukukan laba ditahan atau mengalami rugi, hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan asset untuk memperoleh laba ditahan sangatlah rendah.

4.3. Analisis Hasil Perhitungan Metode Grover Pada Perusahaan Konstruksi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2018

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan Metode *Grover* Pada Perusahaan Konstruksi Tahun 2014-2018

Kode Perusahaan	Tahun					Rata- rata	Prediksi
	2013	2014	2015	2016	2017		
ADHI	0,740	0,630	0,727	0,471	0,581	0,614	Non distress
DGIK	0,670	0,720	0,475	(0,617)	0,159	0,353	Non distress
JKON	0,856	0,782	0,858	0,817	0,718	0,794	Non distress
PTPP	0,682	0,636	0,657	0,689	0,558	0,651	Non distress
SSIA	1,115	0,760	0,528	0,441	1,159	0,852	Non distress
TOTL	1,025	0,695	0,558	0,596	0,552	0,719	Non distress
WIKA	0,422	0,408	0,412	0,559	0,479	0,447	Non distress
WSKT	0,735	0,629	0,453	0,321	0,212	0,514	Non distress

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat, dari 8 perusahaan tersebut semuanya berada dalam kondisi *non distress* artinya semua perusahaan berada dalam kondisi sehat. Namun ada perusahaan yang menghasilkan nilai terendah yaitu Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK), di tahun 2017 perusahaan menghasilkan hasil yang negatif yaitu sebesar (0.617). Apabila dilihat dari komponen pendapatan bersih di tahun 2018 rata-rata perusahaan mengalami peningkatan, artinya perusahaan telah berusaha meningkatkan kinerjanya.

4.4. Analisis Hasil Perhitungan Metode Springate Pada Perusahaan Konstruksi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2018

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan Metode *Springate* Pada Perusahaan Konstruksi Tahun 2014 – 2018

Kode Perusahaan	Tahun					Rata- rata	Prediksi
	2014	2015	2016	2017	2018		
ADHI	0,971	0,798	0,737	0,539	0,614	0,741	Distres
DGIK	0,783	0,960	0,566	(0,729)	0,368	0,460	Distres
JKON	1,239	1,136	1,189	1,214	1,096	1,190	Non distress
PTPP	0,882	0,793	0,812	0,728	0,621	0,787	Distres
SSIA	1,447	1,100	0,793	0,495	1,445	1,121	Non distress
TOTL	1,295	0,932	0,770	0,815	0,826	0,959	Non distress
WIKA	0,774	0,690	0,621	0,608	0,566	0,664	Distres
WSKT	1,004	0,807	0,545	0,398	0,389	0,682	Distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat, dari 8 perusahaan tersebut ada 5 perusahaan yang berada dalam kondisi *distress* yaitu Adhi Karya (ADHI), Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK), PP (PTPP), Wijaya Karya (WIKA) dan Waskita Karya (WSKT). Sedangkan yang berada dalam kondisi *non distress* terdapat 3 perusahaan yaitu Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON), Surya Semesta Internusa (SSIA) dan Total Bangun Persada (TOTL).

4.5. Analisis Hasil Perhitungan Metode Zmijewski Pada Perusahaan Konstruksi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2018

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan Metode Zmijewski Pada Perusahaan Konstruksi Tahun 2014 – 2018

Kode Perusahaan	Tahun						Rata-rata	Prediksi
	2012	2013	2014	2015	2016	2017		
ADHI	0,427	0,308	0,310	(0,474)	(0,209)	0,142	0,084	Distres
DGIK	(1,980)	(1,612)	(1,807)	(1,553)	(0,256)	(1,095)	0,273	Distres
JKON	(1,183)	(1,567)	(1,466)	(1,809)	(2,095)	(2,184)	(1,717)	Non distress
PTPP	0,138	0,341	0,309	(0,318)	(0,730)	(0,722)	(0,163)	Non distress
SSIA	(1,238)	(1,730)	(1,869)	(1,804)	(1,311)	(2,106)	(1,676)	Non distress
TOTL	(0,939)	(1,121)	(0,725)	(0,632)	(0,753)	(0,691)	(0,810)	Non distress
WIKA	(0,268)	(0,279)	(0,590)	(0,337)	(1,051)	(0,553)	(0,513)	Non distress
WSKT	(0,098)	(0,328)	(0,069)	(0,575)	(0,284)	(0,114)	(0,244)	Non distress

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat, dari 8 perusahaan tersebut ada 2 perusahaan yang berada dalam kondisi *distress* yaitu Adhi Karya (ADHI), Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK). Sedangkan yang berada dalam kondisi *non distress* ada 6 perusahaan yaitu Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON), PP (PTPP), Surya Semesta Internusa (SSIA), Total Bangun Persada (TOTL), Wijaya Karya (WIKA), Waskita Karya (WSKT).

4.6. Analisis Perbandingan Dalam Penentuan Financial Distress

Ada 5 metode dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan Konstruksi. Kelima metode ini memiliki perbedaan hasil analisis yang dikarenakan adanya perbedaan cara menghitung *financial distress* pada setiap metode. Hasil penelitian menggunakan metode *Altman Z-Score*, metode *Falmer*, Metode *Grover*, metode *Springate*, metode *Zmijewski*, pada perusahaan Konstruksi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Perbandingan *Financial Distress* Menggunakan Metode *Altman Z-Score*, *Falmer*, *Grover*, *Springate* dan *Zmijewski* Perusahaan Konstruksi Tahun 2014 – 2018

Kode Perusahaan	Altman Z-Score			Falmer		Grover		Springate		Zmijewski	
	Non Financial Distress	Grey Zone	Financial Distress	Non Financial Distress	Financial Distress						
ADHI	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Ya
DGIK	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Ya
JKON	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
PTPP	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Tidak
SSIA	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
TOTL	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
WIKA	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Tidak
WSKT	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Tidak

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat perusahaan Adhi Karya (ADHI) dan Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK) dinyatakan *financial distress* dengan metode *Altman Z-Score*, *Springate*, dan *Zmijewski*. Jaya Konstruksi Manggala (JKON) semua metode menyatakan *non financial distress* artinya perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak

mengalami kondisi kesulitan keuangan. PP (PTPP) dinyatakan *financial distress* dengan metode *Springate*, lalu Surya Semesta Internusa (SSIA) dan Total Bangun Persada (TOTL) yang menyatakan *financial distress* tidak ada namun dinyatakan *grey zone* pada metode *Altman-Score*. Sedangkan Wijaya Karya (WIKA) dan Waskita Karya (WSKT) yang menyatakan *financial distress* adalah metode *Altman Z-Score* dan *Springate*.

Berdasarkan analisis menggunakan 5 metode diatas dapat diketahui terdapat perbedaan dalam menganalisisnya. Metode dengan tingkat akurasi tertinggi yaitu metode *Altman Z-Score* dan yang kedua metode *Springate*, metode *Zmijewski* lalu metode *Grover* dan yang terakhir metode *Falmer*. Pengujian menunjukkan bahwa metode yang memiliki tingkat akurasi paling tinggi dalam memprediksi *financial distress* adalah metode *Altman Z-Score*, hasil ini sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan metode *Springate*, *Zmijewski*, *Grover* dan *Falmer* bukan merupakan prediktor *financial distress* yang memiliki tingkat akurasi tertinggi. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian lainnya yang menggunakan metode *Altman Z-Score* seperti Patunrui dan Yati (2017), kemudian diikuti dengan metode lain seperti dalam penelitian Meita (2015), Norita dan Dahar (2016) dan Gunawan, et al (2017).

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Hasil prediksi *financial distress* dengan menggunakan beberapa metode tersebut menghasilkan hasil yang berbeda antara metode *Altman Z-Score*, metode *Grover*, metode *Falmer*, metode *Springate* dan metode *Zmijewski* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode *Altman Z-Score* merupakan metode yang paling sesuai diterapkan pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena memiliki tingkat keakuratan yang paling tinggi dibandingkan dengan metode lainnya. Berdasarkan metode-metode tersebut ada hasil yang menunjukkan bahwa beberapa perusahaan mengalami *financial distress* atau mengalami kondisi kesulitan keuangan, seperti Adhi Karya (ADHI) dan Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK). Kondisi keuangan yang tidak stabil atau mengalami fluktuasi yang menyebabkan perusahaan memiliki kemungkinan terjadinya *financial distress*.

5.2. Saran

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan konstruksi saja. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas sampel penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fahmi, Irham. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta.
- [2] Gunawan et al. 2017. Perbandingan Prediksi Financial Distress dengan Model Altman, Grover dan Zmijewski. Vol 18 No.1. Page 119-127. Jurnal Akuntansi dan Investasi. DOI: 10.18196/jai.18164.
- [3] Gani, A. (2015). Analisis Perbandingan Risiko dan Tingkat Pengembalian Reksadana Syariah dan Reksadana Konvensional. *Journal of Accountancy FE UBB*, 1(1).

- [4] Hadi, S. & Anggraeni, A. 2008. Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik Perbandingan antara The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model) Simposium Nasional Akuntansi VIII. Pontianak.
- [5] Meita, Elvina Wiwit Firma. “Analisis Penggunaan Metode Altman, Springate dan Zmijewski dalam Memprediksi Kebankrutan Perusahaan Pertambangan Batu Bara Periode 2012 – 2014. Jurnal Akuntansi Unesa, Vol. 3 (No. 3): Hal 1 – 21. Universitas Negeri Surabaya.
- [6] Norita dan Dahar. 2016. Analisis Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Falmer dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI). Volume 18 No.2, Juli 2016. Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas. P- ISSN 1693 – 3273. E- ISSN 2527 - 3469
- [7] Patunrui dan Yati. 2017. Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (ZScore) Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. Vol. 5 No. 1, July 2017, 55-71. Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis. E-ISSN: 2548-9836.
- [8] Suhardi, S. (2012). Persepsi pemakai laporan keuangan pemerintah daerah terhadap independensi auditor Badan Pemeriksa Keuangan. Jurnal Akuntansi Universitas Jember, 10(2).
- [9] Wulandari *et al.* (2014). Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Ohlson, Fulmer, CA-Score, dan Zmijewski Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012). *JOM FEKON*, 1(2), 1-18.